

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

##### **2.1.1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berpedoman pada judul penelitian, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul penelitian	Nama Peneliti (Kampus)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Fisip Universitas Pasundan	Annisa Jandia Nurarmalia (Universitas Pasundan)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi yang mereka lakukan itu ada 3 yaitu memahami ( <i>mind</i> ): dalam hal ini mahasiswa perantau lebih memilih mengetahui dan mempelajari budaya sunda lewat interaksi sosial yang mereka lakukan di keseharianmya di kampus. Namun bahasa menjadi hambatan yang cukup besar bagi mereka untuk bisa memahami dan bisa merasa nyaman selama di perantauan, namun mereka harus bisa memahami cara memahaminya dengan beradaptasi merupakan sebuah proses atau upaya seseorang untuk bisa bergaul di lingkungan baru sehingga dengan mereka bergaul lambat laun akan mengerti bahasa Sunda. Mengatasi ( <i>self</i> ) : dengan menerima semua perbedaan yang ada di lingkungan Fisip, dan lebih	Penelitian ini akan mengangkat masalah proses adaptasi yang melalui beberapa tahapan adaptasi budaya yang terdiri dari beberapa fase, yaitu fase <i>honeymoon</i> , <i>frustation</i> , <i>readjusment</i> , dan <i>resolution</i> .

				memilih untuk mengalah terhadap budaya yang sudah mereka bawa dilingkungannya masing - masing, menyesuaikan ( <i>society</i> ) : Dengan mereka bersosialisasi dan bergaul dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan disini.	
2	Adaptasi Interaksi Komunitas Tiger Kaskus (Studi Deskriptif Mengenai Adaptasi Interaksi Anggota Komunitas Tiger Kaskus di Kota Bandung)	Bayu Satria Gumilar (UNIKOM)	Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi interaksi antar Anggota Komunitas Tiger Kaskus melalui dua unsur yaitu pola resiprokal dan pola kompensasi. Pola resiprokal didasari oleh komunikasi yang didalamnya terdapat proses peniruan dari para lawan bicara yang memiliki kesamaan kepercayaan seperti agama, kesamaan kepribadian seperti sifat, kesamaan perilaku seperti kebiasaan, yang ketiganya merupakan unsur yang berkaitan satu sama lain. Pola kompensasi adalah komunikasi yang didalamnya terdapat suatu penghindaran komunikasi diantara anggota yang didasari oleh bagaimana anggota tersebut mempertahankan identitas seperti status sosial, kebanggaan budaya, dan perbedaan individu seperti pola	Pada penelitian tersebut, tujuan penelitian untuk mengetahui pola resiprokal dan pola kompensasi. Sedangkan penelitian ini mengangkat masalah tentang proses adaptasi budaya dalam menghadapi <i>culture shock</i> , dan perbedaan juga terdapat pada objek penelitian.

				<p>pikir. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi interaksi yang terjadi tidak terlepas dari bagaimana seseorang melakukan proses peniruan dan juga penjagaan jarak karena perbedaan budaya, kedua unsur ini merupakan hal yang selalu dilalui oleh anggota dengan tujuan akhir anggota dapat mengenal semua anggota dengan baik dan timbul rasa nyaman serta rasa memiliki yang tinggi. Rasa kenyamanan dan kedekatan tersebut nantinya akan membentuk suatu kebersamaan yang hakiki. Saran yang disampaikan yaitu bahwa setiap anggota baru harus mempunyai mental yang kuat serta tujuan yang selaras dengan komunitas.</p>	
3	<p>PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA</p>	<p>Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, dan Kezia Arum Sary (Universitas Mulawarman Samarinda)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwasanya gegar budaya pasti dialami oleh siapapun ketika mereka meninggalkan tempat asal mereka dan berpindah ke tempat barunya. Dengan kata lain gegar budaya bisa menjadi penyakit ketika seseorang tidak dapat menjalaninya dengan baik karena gegar budaya merupakan gejala awal yang dialami oleh setiap manusia ketika</p>	<p>Masalah yang diangkat sama yaitu gegar budaya, tapi pada peneitian ini membahas secara lengkap mengenai tahapan-tahapan fase adaptasi budaya.</p>

	(Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)			<p>mereka menginjak kaki ditanah yang baru yang belum pernah dipijaknya. Proses adaptasi sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan di lingkungan baru karena banyak sekali dinamika yang terjadi sehingga gegar budaya acap kali ditemui oleh setiap manusia. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut: Bahwa terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) <i>Stereotipe</i> yang dibawa ketika merantau (2) Lingkungan yang dia tinggali dan (3) Motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan diperantauan. Ketika seorang merantau, tentu dia membawa nilai-nilai atau stereotipe sendiri dalam memandang kebudayaan yang dia tuju sebagai tempat sementara. Emtah itu stereotipe yang baik atau yang buruk. Ketika <i>stereotipe</i> ini bertemu dengan realita di lingkungan tempat tinggalnya, maka seseorang akan memiliki sikap yang lebih tetap dibandingkan sebelumnya. Dengan mempelajari kenyataan yang ada tentang</p>	
--	---	--	--	--	--

				lingkungan barunya, seseorang akan mulai memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, mana yang benar dan mana yang salah. Lalu terakhir seberapa besar keinginan seseorang untuk bisa menyatukan pandangan atau malah membedakan diri adalah tergantung motivasi yang dia miliki untuk bisa bertahan diperantauan, entah itu cita-cita, orang tua, materi, sahabat ataupun yang lainnya.	
--	--	--	--	--	--

*Sumber: Peneliti, Februari 2019*

## **2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya**

### **2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda (Samovar dan Porter, 2010:2). Larry A Samovar memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dan Porter, 2010:13).

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan William B Hart II, 1996 dalam (Liliweri, 2003:8). Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan merupakan elemen penting dalam mendorong seseorang dapat beradaptasi.

Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi juga

dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014:172).

Sedangkan menurut Charley H. Dood dalam (Liliweri, 2003:10), komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Berdasarkan beberapa definisi dan pengertian komunikasi antarbudaya, dalam (Darmastuti Rini, 2013:64) ada beberapa penekanan yang sebetulnya bisa diberikan dari komunikasi antarbudaya, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu
2. Komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi
3. Komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional antara individu-individu dari budaya yang berbeda
4. Komunikasi antarbudaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda
5. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan yang terlibat dalam komunikasi, berusaha untuk menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam interaksi yang interaktif.

### **2.1.2.2 Permasalahan Dalam Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya

mempengaruhi orang yang berkomunikasi, serta budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014:147).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Menurut Stewart L. Tubbs dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2014:21) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita. Pada kenyataannya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah sementara kita berasal dari daerah lain.

Di dalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut (Rismawaty, Desayu, dan Sangra, 2014:152). Begitu juga pada kegiatan Komunikasi Antar Budaya, yang pasti akan menimbulkan masalah di dalamnya sebagaimana menurut Lewis dan Slade, 1994 dalam (Darmastuti Rini, 2013:68-71) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah :

a. Kendala Bahasa

Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan yang problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam bisa jadi akan memiliki makna biasa tanpa ada maksud marah, tetapi bagi masyarakat lain, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam dalam berbahasa akan mengandung makna marah. Contoh ini menjadi satu contoh kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya akibat kendala bahasa.

b. Perbedaan Nilai

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh, masyarakat Jawa memiliki nilai yang dianut dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa “*mangan ra mangan asal kumpul*”. Pandangan ini memiliki nilai dan ideologi yang melihat hidup bersama dalam kedekatan itu lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan akan makan. Ideologi dan nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, akibatnya masyarakat Jawa lebih menekankan hidup bersama dalam kedekatan dibandingkan harus berpisah jauh dan berjuang untuk mendapatkan penghasilan dan pendapatan yang lebih layak. Pandangan ini sangat berbeda dengan beberapa masyarakat yang ada di negara kita yang memandang bahwa kerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup adalah jauh lebih penting dibandingkan dengan hidup berdekatan dan bersama.

c. Perbedaan Pola Perilaku

Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perilaku budaya yang teraplikasi dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari, ataupun dalam tindak komunikasi seringkali

diaplikasikan dalam tindakan yang berbeda. Bahkan tidak jarang, sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda. Selain itu, simbol dan makna yang digunakan oleh suatu masyarakat dari suatu budaya dalam menyampaikan pesannya, seringkali berbeda dengan simbol dan makna yang digunakan oleh masyarakat oleh masyarakat lainnya, karena perbedaan ini, tidak jarang sekelompok masyarakat memberikan penilaian yang negatif terhadap perilaku budaya maupun kebiasaan-kebiasan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Penilaian negatif ini biasanya disebabkan karena masyarakat tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasan (*custom*) yang dilakukan oleh kelompok budaya lain. Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula.

Menurut Samovar, Porter dan Mc. Daniel (2010:316), komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, *stereotype*, prasangka, rasisme, kekuasaan, *ethosentrisme* dan *culture shock*. Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif.

Dalam suatu proses komunikasi antabudaya, terdapat hambatan yang menjadi penghalang agar terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan

komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua yakni di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Maksud hambatan di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang. Biasanya hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan karena tidak terlihat dari penampilan luar. Jenis-jenis hambatan ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang. Sedangkan hambatan yang berada di atas air lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan ini adalah :

- a) Fisik, yang berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b) Budaya, berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- c) Persepsi, karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal setelah berinteraksi dan berkomunikasi. Jadi untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d) Motivasi, berkaitan dengan tingkat motivasi dari komunikan, apakah komunikan ingin menerima pesan tersebut atau sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

- e) Pengalaman, setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda sehingga individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- f) Emosi, ketika emosi komunikan sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- g) Bahasa, ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh komunikan. Nonverbal, bahasa dalam bentuk nonverbal yang bisa terlihat dari ekspresi wajah dan gerak tubuh.
- h) Kompetisi, hambatan yang muncul ketika komunikan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan (Lubis, 2012:6-8).

Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula. Hambatan komunikasi sebagai sesuatu yang menjadi penghalang untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan faktor penyebab kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antarbudaya tersebut.

### **2.1.2.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

Ketika fungsi komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi

antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut (Liliweri, 2003:35).

Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
  2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
  3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
  4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain
- (Liliweri, 2003:42).

Bertolak dari dua fungsi komunikasi antarbudaya di atas maka dapat disimpulkan komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas komunikasi antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan,

dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya atau antaretnik (Liliweri, 2003:44).

#### **2.1.2.4 Tujuan Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Gudykunst dan Kim dalam (Liliweri, 2003:19) salah satu hal yang paling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya, yaitu mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antar dua orang menimbulkan permasalahan mengenai relasi dan muncul beberapa pertanyaan seperti, bagaimana perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebingungan yang dituangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut. Gudykunst dan Kim dalam Liliweri, 2003:19) menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antrapribadi. Usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap reaksi, yaitu:

- a) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi)

- b) *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut
- c) *Closure*, mulai membuka diri anda yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan seseorang.

Apabila individu dapat mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain maka ia akan mempunyai peluang yang makin besar untuk memahami orang tersebut. Selain tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) maka seseorang akan menghadapi tingkat kecemasan tertentu ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan lain. Kecemasan adalah suatu perasaan yang kurang menyenangkan, tekanan batin, perasaan bersalah atau ragu-ragu tentang orang yang sedang dihadapi. Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak, telah memberikan kesan bahwa orang itu baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong, dan lainnya.

### **2.1.3. Tinjauan Tentang Adaptasi Budaya**

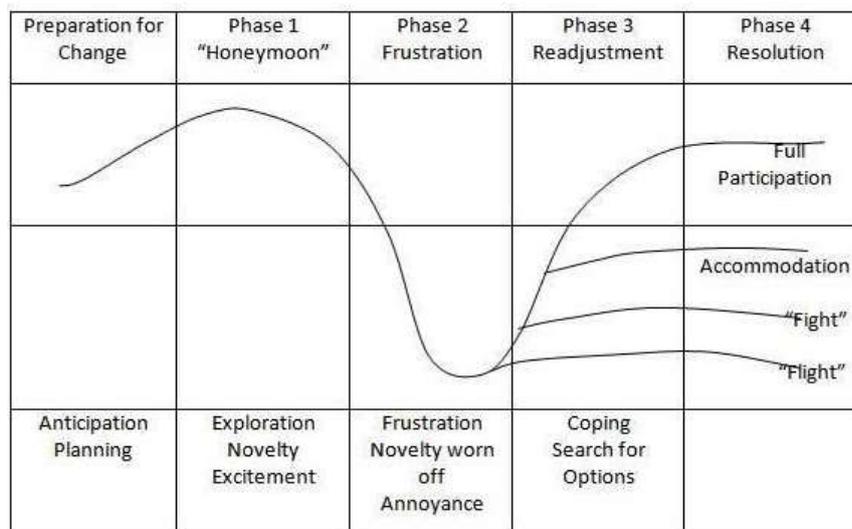
Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah” jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut mau

tidak mau akan sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruben, B. D., & Stewart, L. P. dalam (Ibnu Hamad, 2013:373) bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya. Sebagian pembelajaran adalah alami dan tidak terelakkan. Kita menyerap budaya dengan tidak adanya kesadaran dari pihak kita sendiri bahwa hal itu terjadi, bahkan tanpa suatu kejelasan kita beradaptasi dan menyerap budaya hubungan, kelompok maupun organisasi di mana kita terlibat. Adaptasi juga melibatkan persuasi, seperti yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. Karena itu kita cenderung dengan mudah dan seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya kita sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi maslaah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain.

Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*), yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, dan menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Awalnya, kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara

tiba-tiba dari satu tempat ke tempat lainnya. Keterjangkitan budaya oleh penyakit ini ditandai oleh bermacam-macam gejala termasuk, frustrasi, marah, cemas, perasaan tanpa pertolongan, kesepian yang berlebihan, terlalu ketakutan dirampok, ditipu, atau menyantap makanan yang asing. Kekacauan tersebut yang menyertai pengalaman relokasi fisik dapat bersifat traumatis bagi hewan maupun manusia. Menurut Edward Hall, bahwa kejutan budaya adalah jelas-jelas “peralihan atau distorsi atas isyarat-isyarat yang akrab ditemui di rumah dan sebagai penggantinya adalah isyarat-isyarat lain yang asing” (Ibnu Hamad, 2013:374).

Proses adaptasi yang dilakukan pasti akan dihadapkan dengan sebuah kejutan budaya (*culture shock*). Young Y.Kim dalam (Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart dari buku terjemahan Ibnu Hamad dari buku *Communication and Human Behavior*) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian/penyesuaian yang akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) dalam sebuah budaya. Secara umum ada empat fase tahap adaptasi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1



*Gambar 2.1 : Stage of adaptation*

*Sumber : Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart dari buku terjemahan Ibnu Hamad dari buku Communication and Human Behavior)*

### 1. Fase *Honeymoon*

Fase ini fase dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Seseorang akan merasa bahwa semua hal yang dialaminya sangat indah, semuanya terlihat bagus dan baik-baik saja. Selama beberapa minggu pertama kebanyakan senang melihat hal-hal yang baru, menganggap hal baru tersebut sebagai sesuatu yang unik dan menyenangkan. Seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri

namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

## **2. Fase *Frustration***

Pada fase ini lah dimana *culture shock* itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan. Seseorang akan merasa apa yang terjadi pada tahap ini sangat tidak sesuai dengan dirinya.

## **3. Fase *Readjustment***

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang akan mencari pembenaran atas apa yang sedang dilakukannya dan apa yang ada dalam pikirannya, atau dapat juga dengan mencari informasi yang belum diketahuinya tentang hal-hal yang dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustation*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

#### 4. Fase *Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

- a. *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.
- b. *Accommodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. Pada level ini seseorang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.
- c. *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha

untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. Pada level ini seseorang akan menemukan cara untuk “melakukan yang terbaik”, meskipun secara substansial disertai ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi.

- d. *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu (Ibnu Hamad, 2013:376).

Ketika seorang individu menyesuaikan diri dengan budaya sebuah masyarakat baru yang jaraknya jauh dari rumah, dimana secara geografis, iklim, ritual, adat istiadat, gaya hidup, dan bahasa semuanya asing, tanpa kawan menyertai dan tanpa prospek untuk kembali ke daerah asal mereka selama beberapa tahun, maka adaptasi budaya dapat menjadi pengalaman yang sangat hebat dan menegangkan. Dinamika adaptasi yang sama terjadi dalam keadaan lebih umum. Setiap kali kita berpindah dari satu area ke area lain, memasuki hubungan baru, memulai pekerjaan baru, mendapat teman sekamar baru, atau menemukan diri dalam situasi baru, kita mungkin akan menjalani pula tahap-tahap adaptasi yang sama karena penyesuaian terhadap orang baru, harapan baru, simbol baru, dan realitas budaya baru perlu dilakukan untuk menghindari kegagalan atau pengunduran diri dari situasi tersebut dalam meraih tujuan yang kita inginkan.

Seringkali, antusiasme awal di sebuah lingkungan baru, baik itu komunitas pekerjaan, organisasi, hubungan atau situasi baru mengarahkan kepada suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) yaitu rasa frustrasi, kekecewaan dan bahkan beberapa derajat depresi. Hal tersebut muncul karena situasi baru tidak sama seperti apa yang kita bayangkan sebelumnya. Secara bertahap, kita mulai beradaptasi, karena kita merevisi harapan-harapan yang kita gulirkan, mengembangkan pemahaman baru, dan menerapkan keahlian yang diperlukan untuk menangani hubungan, kelompok, organisasi atau keadaan yang baru. Dalam beberapa contoh, kita menyesuaikan diri sepenuhnya. Pada contoh lain, kita menunjukkan kecocokan, walau tak pernah betul-betul nyaman. Adakalanya penolakan terhadap situasi seperti itu sangat penting, Dalam beberapa kasus, individu-individu boleh jadi tidak mampu melanjutkan dan bisa memutuskan untuk mengundurkan diri dari situasi tersebut. Adaptasi budaya merupakan proses di mana seseorang individu memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat untuk cocok dengan budaya tertentu. Adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang berjalan secara alamiah dan tidak dapat dihindari dimana seorang individu berusaha untuk mengetahui segala sesuatu tentang budaya dan lingkungannya yang baru sekaligus memahaminya (Ibnu Hamad, 2013:377).

#### **2.1.4. Tinjauan Tentang *Culture Shock***

Proses individu memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan manusia. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam diri individu dan menjadi kepribadian dan perilaku individu. Proses belajar yang terinternalisasikan ini

memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu itu disebut enkulturasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005:138). Enkulturasi mengacu pada proses dimana budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Individu mempelajari budaya, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar bukan melalui gen. Enkulturasi terjadi melalui orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan.

Individu yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua yang disebut dengan proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana suatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama. Akulturasi mengacu pada proses dimana budaya seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan budaya lain. Proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Komunikasi berperan dalam akulturasi. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi adalah komunikasi personal yang meliputi karakteristik personal, motivasi individu, pengetahuan individu tentang budaya baru, pengalaman sebelumnya, dan komunikasi sosial yang meliputi komunikasi antarpersonal (verbal dan nonverbal) serta lingkungan komunikasi. Secara psikologis, dampak dari akulturasi adalah stress pada individu-individu yang berinteraksi dalam pertemuan budaya tersebut. Fenomena ini diistilahkan

dengan gegar budaya (*culture shock*). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersonal secara langsung seringkali menimbulkan frustrasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005:139-140).

Pada dasarnya, gegar budaya (*culture shock*) merupakan benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) dan telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai budayanya berbeda dan belum dipahami. Individu biasanya menerima begitu saja nilai-nilai yang dianut dan dibawa sejak lahir, yang dikonfirmasi oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, ketika individu memasuki suatu lingkungan baru, individu tersebut menghadapi situasi yang membuatnya mempertanyakan kembali asumsi-asumsinya, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. Benturan-benturan persepsi itu kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, dan menyebabkannya merasa tertekan dan menderita stress. Efek stress inilah yang disebut gegar budaya (*culture shock*) (Mulyana Deddy, 2005:147-149).

Menjalani proses komunikasi antar budaya, pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita, karena komunikasi yang dilakukan terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya, Deddy Mulyana mengatakan bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasuki bukanlah merupakan tempat berteduh, melainkan merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan materi kuliah tetapi suatu

topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik, melainkan suatu problematik tersendiri yang sulit dikuasai. Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak interpersonal secara langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, seringkali menimbulkan frustrasi. Individu bisa jadi merasa kikuk dan terasing dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru yang dimasukinya (Mulyana dan Rakhmat, 2005:143).

Taft (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005:151) meringkas berbagai reaksi/ciri-ciri psikologis, sosial, dan fisik yang menandai gegar budaya, meliputi:

1. Kelelahan fisik, seperti diwujudkan oleh kedongkolan, insomnia (sulit tidur), dan gangguan psikosomatik lainnya.
2. Perasaan kehilangan karena tercerabut dari lingkungan yang dikenal.
3. Penolakan individu terhadap anggota-anggota lingkungan baru.
4. Perasaan tak berdaya karena tidak mampu menghadapi lingkungan asing.

Gegar budaya (*culture shock*) ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi. Beberapa tanda-tanda reaksi pada *culture shock* dalam (Samovar, Porter, dan Mcdaniel, 2010: 476-477) yang akan terjadi, antara lain:

- a) Merasa sedih dan sendiri/terasingkan,
- b) Temperamen cepat berubah, merasa sering goyah dan tidak berdaya,
- c) Terkadang disertai masalah kesehatan, seperti demam, flu, diare,
- d) Sering merasa marah, kesal, dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar,
- e) Mengait-ngaitkan dengan kebudayaan di suku budaya asal dan bahkan menganggap suku budaya asal lebih baik,
- f) Merasa kehilangan identitas/ciri-ciri pribadi,
- g) Berusaha keras menyerap dan memahami semua kebiasaan yang ada di lingkungan barunya,
- h) Menjadi kurang percaya diri,
- i) Membentuk suatu *stereotip* (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang lain yang dia temui.

Lebih jauh dijelaskan, bahwa ketika manusia keluar dari zona nyamannya maka yang berlaku adalah nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, yang disebut dengan *culture shock*. *Culture Shock* adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. *Culture Shock* awalnya dianggap sebagai suatu penyakit yang terjadi ketika seseorang pindah dari satu wilayah. Gejalanya antara lain rasa frustrasi, marah, penasaran, merasa tidak berdaya, kesepian yang berlebihan, ketakutan yang berlebihan akan dirampok, dicurangi, atau makan makanan yang asing. Edward Hall dalam bukunya yang

berjudul *Silent Language* (1959) mendeskripsikan *culture shock* sebagai gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing (Ibnu Hamad, 2013:374).

Dalam hidupnya manusia pasti akan menghadapi komunikasi antarbudaya dimana komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda. Ketika individu memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan (Lubis, 2012: 177). Gegar budaya (*culture shock*) ini dalam berbagai bentuknya adalah fenomena yang alamiah saja. Intensitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang pada dasarnya terbagi dua, yakni faktor internal (ciri-ciri kepribadian orang yang bersangkutan) dan faktor eksternal (kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki). Tidak ada kepastian kapan gegar budaya ini akan muncul dihitung sejak individu memasuki budaya lain. Itu bergantung pada sejauh mana perbedaan budaya yang ada dan apakah individu memiliki ciri-ciri kepribadian yang kondusif untuk mengatasi gegar budaya tersebut. Bila perbedaan budaya tidak terlalu besar dan kita mempunyai kepribadian yang positif, seperti tegar dan toleran, kita mungkin tidak akan mengalami gegar budaya yang berarti. Sebaliknya, bila perbedaan budaya bersifat ekstrem, sementara kita lembek, penakut, dan kurang percaya diri, kemungkinan besar kita akan mengalami gegar budaya. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa gegar budaya sebenarnya merupakan titik pangkal untuk

mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.

#### **2.1.5. Tinjauan Mahasiswa**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah 3 mahasiswa yang berusia 18 - 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif. Mahasiswa memiliki beberapa peran dan fungsinya

secara garis besar, setidaknya ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

1. Peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.
2. Peranan sosial, selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
3. Peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

#### **2.1.6. Tinjauan Akomodasi Komunikasi**

Ketika dua orang berbicara, mereka seringkali meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Seringkali kita berbicara kepada orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak mirip, dan bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Kita sebagai gantinya, juga akan merespon dalam cara yang sama kepada lawan bicara kita. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, termasuk dalam komunikasinya. Namun

perbedaan itu sedikit demi sedikit akan berkurang ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah teori akomodasi komunikasi, yang berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Teori Akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai akses yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. *Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam memberikan respon kepada orang lain. Hal ini biasanya cenderung dilakukan dalam keadaan tidak sadar (Rohim, 2009:212).

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi merujuk pada cara-cara dimana individu-individu dalam interaksi, memantau dan mungkin

menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi. Asumsi-asumsi dasar dalam teori akomodasi komunikasi adalah :

1. Persamaan dan perbedaan mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
2. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
3. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma yang mengarahkan pada proses akomodasi (Rohim, 2009:212).

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras untuk beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

### **1. Konvergensi: Melebur Pandangan**

Ini adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain (Giles, Nikolas, dan Justin Coupland). Proses konvergensi tidak berlangsung dengan tiba-tiba, biasanya dilatarbelakangi dengan persepsi individu mengenai tuturan atau perilaku lawan bicaranya, apakah terdapat sesuatu yang sama atau tidak. Akomodasi merupakan proses optional dimana dua komunikator memutuskan untuk mengakomodasi, salah satu atau tidak keduanya.

## **2. Divergensi: Hiduplah Perbedaan**

Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi. Alih-alih menyamakan, divergensi malah menunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Hanya saja, divergensi tidak bisa diartikan sebagai sebuah tanda adanya ketidaksepakatan, dan orang-orang memutuskan untuk mendisasosiasikan diri mereka dengan berbagai macam alasan tertentu. Kasarnya, bisa dikatakan sebagai suatu kesengajaan untuk membedakan diri dengan lawan bicaranya dengan alasan tertentu.

## **3. Akomodasi berlebihan: Miskomunikasi Dengan Tujuan**

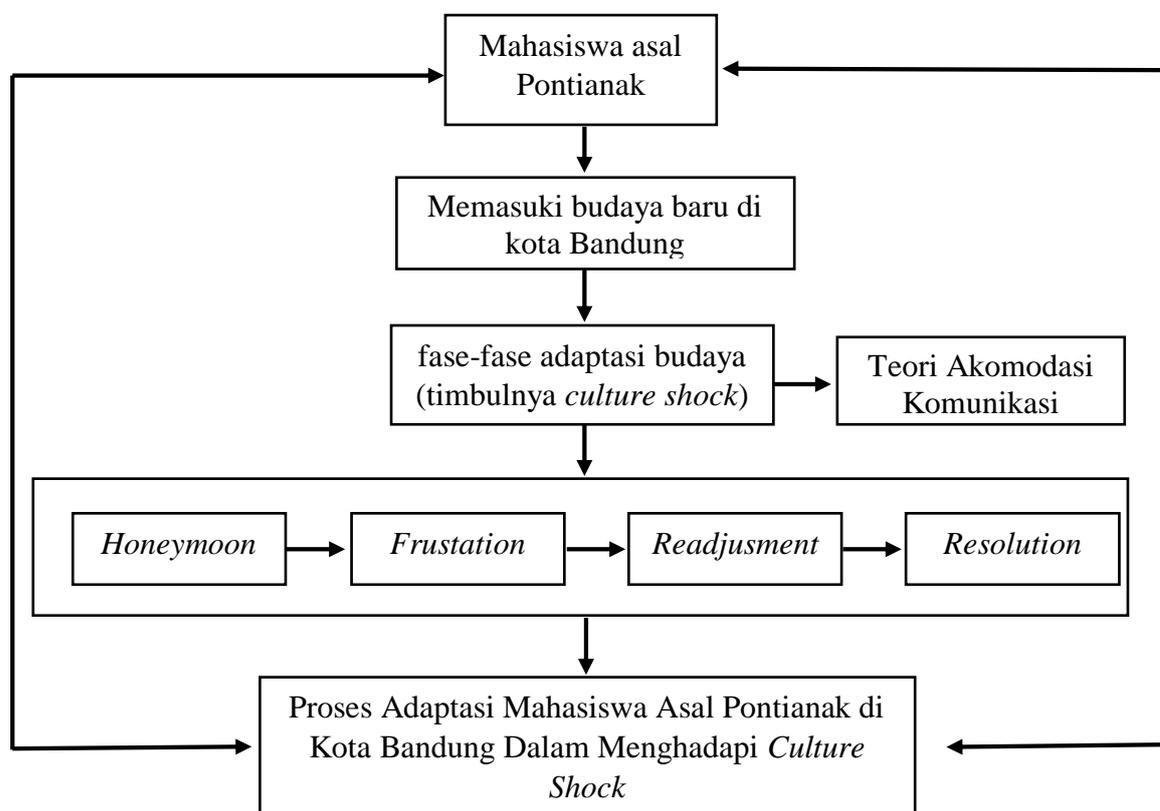
Menurut JaneZuengler (1991), akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk: akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergrup (Rohim, 2009:212-213).

### **2.2. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung, yaitu dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang ada di kota Bandung yang di dominasi oleh budaya Sunda. Peneliti mencoba melihat proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung melalui beberapa langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian / penyesuaian yang di dalamnya akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) pada saat memasuki budaya baru di kota Bandung. Dalam menjalani proses

komunikasi antar budaya ini, pada kenyataannya seringkali para mahasiswa Pontianak ini tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat adanya interaksi dengan budaya Sunda yang ada di kota Bandung, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah, sementara mahasiswa berasal dari Pontianak.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber:Peneliti, Februari 2019*

Pada saat memasuki budaya baru dan lingkungan baru yang ada di kota Bandung tentunya mereka pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang ada di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, maupun lingkungan yang ada di

kampus, pada saat itulah mulai terjadi proses penyesuaian-penyesuaian yang mereka lakukan terhadap lingkungan sekitar. Para mahasiswa Pontianak mulai menjalani langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian/penyesuaian, yang dimana dalam proses penyesuaian tersebut akan menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*).

Pada proses penyesuaian tersebut ada empat fase yang akan mereka lewati, yaitu fase yang pertama adalah fase *honeymoon*, dimana dalam fase ini, antusiasme / awal di sebuah lingkungan baru, baik itu komunitas, organisasi, kampus dan lain-lain. Para mahasiswa Pontianak akan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Rasa semangat dan antusiasme yang menggebu-gebu lalu datanglah fase kedua yang disebut dengan *fase Frustration*. Pada fase inilah mahasiswa Pontianak mulai mengalami *culture shock*, yaitu muncul rasa frustrasi, kekecewaan dan bahkan beberapa derajat depresi yang dikarenakan adanya situasi baru tidak diprediksi sebelumnya atau seperti apa yang di bayangkan sebelumnya. Setelah beberapa waktu kemudian dan mengalami *culture shock* di fase *frustration*, akan muncul fase *readjusment*, dimana pada fase ini para mahasiswa Pontianak ini sudah mulai melakukan tahap penyesuaian kembali dari rasa frustrasi atau kekecewaan yang dialami sebelumnya. Para mahasiswa Pontianak akan mengembangkan pemahaman baru, yaitu mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi atau penyesuaian ulang dengan keadaan yang ada. Pada saat sudah melakukan penyesuaian kembali, para mahasiswa Pontianak ini akan muncul fase terakhir dalam adaptasi, yaitu fase *resoulution*, dimana pada fase ini merupakan keputusan

atau jalan akhir yang akan diambil oleh mahasiswa Pontianak. Dalam fase ini, mahasiswa Pontianak akan dihadapkan oleh empat pilihan, yaitu yang pertama disebut, *full participation*. *Full participation* adalah dimana mahasiswa Pontianak ini sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu. Pilihan yang kedua adalah *accomodation*, dimana mahasiswa Pontianak mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, namun mereka sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, pada level ini mahasiswa Pontianak belum bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi mereka bisa menemukan cara-cara yang baik untuk mengatasi persoalan yang ada. Kemudian pilihan yang ketiga yaitu *Fight*, dimana para mahasiswa Pontianak ini mencoba untuk memaksakan keadaan yang ada, tetap bertahan meskipun merasakan ketidaknyamanan. Serta pilihan yang terakhir yaitu *Flight*, dimana mahasiswa Pontianak ini menyerah dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. Akhirnya, pada pilihan *Flight* ini, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang, dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

Dalam melakukan proses adaptasi melalui tahapan adaptasi budaya tersebut, pada penelitian ini, peneliti menambahkan teori yaitu sebagai teori pendukung dalam beradaptasi setelah melalui beberapa tahapan fase adaptasi budaya, dengan cara beradaptasi Teori Akomodasi Komunikasi. Dimana mahasiswa Pontianak ini memutuskan untuk membedakan diri mereka dari orang

lain, ataupun mereka akan berusaha keras untuk beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi, baik dari segi bahasa, perilaku nonverbal, dan yang lainnya. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi merujuk pada cara-cara dimana individu-individu dalam interaksi, memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi.